

PERAN MENTOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Fransisca Desiana Pranatasari¹, Wendra Hartono² Meidiahna Kusuma³
¹²³Universitas Ciputra Surabaya

e-mail: fr.desiana@gmail.com¹, wendra.hartono@ciputra.ac.id², meidiahna@ciputra.ac.id³

ABSTRACT

Entrepreneurship is one of the good instruments for economic improvement. All citizens can be active to develop entrepreneurs in a country, whether they are educated or not, rich and poor, even to disable people deserve decent livelihood through their career as entrepreneurs. Most persons with disabilities are lowered in their ability to compete, making it difficult to be accepted in the bonafit company. As a result, many of them do not have jobs so that their lives are less feasible. The decision to become an entrepreneur is the right solution for people with disabilities. For that, the need for continuous and integrated learning entrepreneurship done by the mentor to them. The formulation of this research problem is how the role of mentor in entrepreneurship learning process for people with disability. The goal is to realize the role of mentor in entrepreneurship learning process for people with disability, the development of disabled entrepreneurs will also increase. The method used is qualitative descriptive with snowball sampling which is used for termination of research resource. The result is a formulation of mentor role in entrepreneurship learning process for people with disability especially to build the character they need in becoming entrepreneur.

Keywords: mentor, entrepreneurship, entrepreneurial character, entrepreneurship learning, disability

ABSTRAK

Kewirausahaan adalah salah satu instrumen yang baik untuk perbaikan ekonomi. Semua warga negara dapat aktif mengembangkan wirausaha di suatu Negara, baik mereka yang berpendidikan atau tidak, kaya dan miskin, bahkan untuk orang-orang cacat yang layak mendapatkan mata pencaharian melalui pilihan karir mereka sebagai wirausaha. Sebagian besar penyandang cacat diturunkan kemampuannya untuk bersaing, sehingga sulit diterima di perusahaan bonafit. Akibatnya, banyak dari mereka tidak memiliki pekerjaan sehingga kehidupan mereka kurang layak. Keputusan untuk menjadi wirausaha adalah solusi yang tepat untuk para penyandang cacat. Untuk itu, perlunya kewirausahaan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi dilakukan oleh mentor kepada mereka. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran mentor dalam proses pembelajaran kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Tujuannya adalah untuk mewujudkan peran mentor dalam proses pembelajaran kewirausahaan bagi para penyandang cacat, perkembangan wirausaha penyandang cacat juga akan meningkat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan snowball sampling yang digunakan untuk penghentian sumber daya penelitian. Hasilnya adalah formulasi peran mentor dalam proses pembelajaran kewirausahaan bagi para penyandang cacat terutama untuk membangun karakter yang mereka butuhkan untuk menjadi wirausaha

Kata Kunci: mentor, kewirausahaan, karakter wirausaha, pembelajaran kewirausahaan, penyandang disabilitas

Draft awal: 1 Maret 201; Direvisi: 12 Juli 2019; Diterima: 15 Juli 2019

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan hal pokok yang perlu menjadi konsentrasi pemerintah. Secara khusus Indonesia, negara ini sangat memerlukan peran seluruh warga untuk meningkatkan perekonomian bangsanya. Salah satu peran yang bisa dilakukan warga yaitu dengan menjadi seorang wirausaha. Wirausaha adalah salah satu pilihan karir yang mampu menghasilkan lapangan pekerjaan bagi orang lain sehingga tidak hanya menyejahterakan diri sendiri namun juga orang lain (Suryana, 2006). Semua warga berhak memilih karir sebagai wirausaha baik mereka yang berpendidikan tinggi, kaya maupun miskin, sampai mereka yang berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas) pun dapat memperoleh penghidupan yang layak melalui pilihan karir ini.

Selain menjadi instrumen yang baik untuk meningkatkan ekonomi negara, para penyandang disabilitas dapat mengubah hidup mereka melalui pilihan karir ini. Kebanyakan penyandang disabilitas direndahkan karena ketidakmampuannya dalam bersaing sehingga sulit diterima di perusahaan bonafit pada umumnya (Hartono, 2014). Hal ini menjadi keprihatinan pemerintah khususnya karena jumlah penyandang disabilitas tidak sedikit. Tahun 2012, paling tidak tercatat sebanyak 6.125.000 orang penduduk Indonesia atau sebesar 2,45% merupakan penyandang disabilitas dan terus menerus meningkat setiap tahun (www.bps.go.id, 2016). Karena itu, pemerintah kemudian memberikan solusi melalui kebijakan yang mereka buat berupa peraturan untuk menerima minimal 1% pegawai penyandang disabilitas dari seluruh total pegawai di perusahaan tersebut. Kebanyakan masyarakat memandang disabilitas sebagai sebuah keanehan sehingga diskriminasi dapat muncul ditengah kehidupan bermasyarakat (Tarsidi, 2013). Upaya yang pemerintah

lakukan yaitu dengan adanya Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dan peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998, tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah dan masyarakat seharusnya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama untuk melindungi dan membina penyandang disabilitas untuk memperoleh hak kesejahteraannya (Perempuan, 2013) Hanya saja yang terjadi adalah sebaliknya. Banyak dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan sehingga kehidupan mereka juga menjadi kurang layak.

Permasalahan mendasar yang menyebabkan adanya diskriminasi adalah keterbatasan pada anggota tubuh fisik mereka yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari mereka (Perempuan, 2013) Maka dari itu, salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menciptakan penyandang disabilitas yang mandiri menjalani hidup ditengah ketertabasannya. Santunan, amal dan pemberian dana pada penyandang disabilitas tidak sepenuhnya baik untuk perkembangan dan masa depan mereka. Mereka justru tidak dapat mandiri dan bangkit bila tergantung dengan bantuan dan dana dari amal (Tarsidi, 2013).

Keputusan menjadi seorang wirausaha adalah solusi tepat bagi penyandang disabilitas. Dengan menjadi seorang wirausaha, memungkinkan penyandang disabilitas mandiri menjalani kehidupan ditengah keterbatasan lapangan kerja. Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, seseorang sebaiknya dibekali karakter kewirausahaan sejak dini (Suryana, 2006). Karakter tersebut memungkinkan mereka bertahan menjalani jatuh bangunnya menjadi seorang wirausaha. Identifikasi awal bahwa menurut Suryana (2006), karakter yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha adalah percaya diri dan optimis,

berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan.

Keputusan menjadi wirausaha tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya pembelajaran yang terus menerus dilakukan seseorang yang berkomitmen menjadi wirausaha, terutama para penyandang disabilitas. Proses pembelajaran sebaiknya disertai dengan hubungan mentoring yang efektif. Hal ini diharapkan dapat menciptakan sebuah ketrampilan berbisnis, pengetahuan terkait manajemen bisnis, dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah bisnis secara bersamaan sehingga tujuan akan tercapai (Sullivan, 2000). Dalam proses pembelajaran ini peran mentor sangat penting dalam pembekalan karakter ini yang disertai dengan sistem mentoring yang baik pula (Deal & Grimes, 2015). Peran mentor tidak hanya mengawasi saja, tetapi sampai pada dukungan psikologis dan emosional, bantuan untuk perencanaan tujuan dan role model (Crips & Cruz, 2009). Masing-masing peran memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Untuk menangani penyandang disabilitas, sebaiknya seluruh peran mentor dipenuhi sehingga proses pembelajarannya lebih mudah teraplikasikan oleh para penyandang disabilitas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran mentor dalam proses pembelajaran kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Tujuannya supaya dengan menyadari peran mentor dalam proses pembelajaran kewirausahaan bagi penyandang disabilitas, maka pengembangan wirausaha bagi penyandang disabilitas akan meningkat pula. Adapun penyandang disabilitas yang akan dijadikan subjek penelitian terbatas pada cacat fisik dan masih dapat berkomunikasi dengan baik di wilayah Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kewirausahaan

Kewirausahaan menjawab permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu adanya perbandingan rasio jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan Indonesia (Echdar, 2013:41). Kewirausahaan yang terintegrasi akan memungkinkan perekonomian sebuah negara berkembang setiap tahunnya (Murtini, 2008). Hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari usaha warga negara akan mampu memperbaiki kehidupan warga lainnya yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan dan penghidupan yang layak (Suryana, 2006).

Fenomena kewirausahaan sudah mulai banyak dikembangkan di berbagai aspek kehidupan baik dalam dunia pendidikan maupun lainnya (Murtini, 2008). Di Indonesia, pemerintah telah mewajibkan adanya matakuliah kewirausahaan ini ke semua program studi baik itu program studi sosial, bahasa maupun sosial. Kewirausahaan adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang proses menghadapi sebuah tantangan yang timbul dari gagasan, kemauan serta dorongan untuk berpikir secara kreatif dan penuh inisiatif (Suryana, 2006). Kewirausahaan dikenal juga sebagai sebuah pola yang dinamik dari perilaku sosial ekonomi yang diikuti dengan ketersediaan sumber daya disekitarnya serta pemanfaatannya (Murtini, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang memutuskan menjadi seorang wirausaha. Secara umum, hal ini bisa dipengaruhi dua hal yaitu lingkungan dan dari dalam diri. Faktor dari dalam diri dapat berupa karakteristik/karakter pribadi sedangkan faktor eksternal dapat berupa dukungan orang tua, keluarga, jaringan kelompok bermain dan bekerja, model/ccontoh yang disenangi serta faktor sosial ekonomi politik

(Murtini, 2008). Lebih detailnya, Echdar (2013) menjelaskan bahwa faktor yang mampu mempengaruhi seseorang sehingga termotivasi menjadi wirausaha ada beberapa hal yaitu:

1. *The foreign refugee*, yaitu sebuah kondisi dimana seseorang termotivasi menjadi wirausaha karena melihat peluang di negara lain.
2. *The corporate refugee*, yaitu dimana kondisi seorang pekerja yang tidak puas dengan lingkungan pekerjaannya sehingga ingin punya bisnis sendiri.
3. *The paternal refugee*, yaitu sebuah kondisi dimana seorang individu secara tidak langsung termotivasi menjadi wirausaha karena memperoleh pendidikan dan pengalaman bisnis dari keluarganya sejak masih anak-anak.
4. *The feminist refugee*, yaitu sebuah kondisi pembuktian bagi wanita yang merasakan diskriminatif oleh kaum laki-laki.
5. *The housewife refugee*, yaitu kondisi dimana ibu rumah tangga merasa ingin membantu suaminya terutama dalam hal keuangan.
6. *The society refugee*, yaitu dimana masyarakat tidak setuju dengan kondisi lingkungannya sehingga ingin mencoba untuk menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungannya kini.
7. *The educational refugee*, yaitu suatu kondisi dimana terdapat orang yang gagal studi sehingga terpacu untuk membuat sebuah usaha untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

Selain Echdar (2013), teori lain juga menjelaskan mengenai motivasi adalah teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow (Robbins & Judge, 2015) yaitu:

1. Motivasi fisiologis adalah motivasi dasar yang meliputi pemenuhan rasa kelaparan, kehausan, dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Motivasi rasa aman meliputi pemenuhan rasa keamanan dan

perlindungan dari bahaya fisik dan emosional.

3. Motivasi sosial meliputi pemenuhan kasih sayang, penerimaan, persahabatan.
4. Motivasi penghargaan meliputi pemenuhan faktor internal seperti harga diri, status, kemandirian.
5. Motivasi aktualisasi diri

2.2 Pembelajaran Kewirausahaan

Dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan, diperlukan sebuah *treatment* yang terus menerus di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, komunitas maupun lingkungan pendidikan. Kini semakin marak lingkungan pendidikan konsisten membangun jiwa kewirausahaan ini bagi siswanya. Ilmu yang diajarkan ini tidak akan mungkin berhasil jika dalam pengajarannya hanya berdasarkan teori saja (Murtini, 2008). Minimnya keterkaitan antara konsep dan teori dengan aplikasi dan pengalaman kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran kewirausahaan, akan menghambat keberhasilan pertumbuhan jiwa kewirausahaan dalam diri siswa (Fitriah, 2012). Teori dan praktek sebaiknya berjalan beriringan selayaknya seni (Murtini, 2008). Pembelajaran kewirausahaan sebaiknya dilakukan dengan aplikasi langsung yaitu dengan cara melibatkan siswa langsung dalam kegiatan nyata berwirausaha (Mahfud, 2012).

Kewirausahaan ini sifatnya bukan hanya sebagai bakat, namun juga dapat dipelajari. Proses pembelajaran kewirausahaan ini sebaiknya dilakukan sejak dini sehingga nantinya mereka akan menentukan bahwa wirausaha adalah pilihan karir mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kewirausahaan itu sendiri dapat dipelajari dan dikuasai oleh siapapun (Wibowo, 2012). Pembelajaran kewirausahaan sebaiknya dilakukan

dengan aplikasi langsung yaitu dengan cara melibatkan siswa langsung dalam kegiatan nyata berwirausaha (Mahfud, 2012).

Pendidikan berbasis kewirausahaan ini menerapkan prinsip serta metodologi yang terintegrasi lewat kurikulum sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajarannya adalah pembentukan karakter kewirausahaan yang digunakan sebagai modal utama dalam membangun usaha (Tarabishy *et al.*, 2009). Menurut Suryana (2006) karakter yang perlu dimiliki oleh seorang wirausaha adalah: percaya diri dan optimis, berorientasi pada tugas dan hasil, Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Pembelajaran yang baik disertai dengan hubungan mentoring yang efektif akan menciptakan ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman secara bersamaan sehingga tujuan akan tercapai (Sullivan, 2000). Proses mentoring justru digunakan untuk menghubungkan kesenjangan antara teori dan praktek (McKevitt & Marshall, 2014)

Faktor pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan minat untuk berwirausaha bagi seseorang. Faktor pembelajaran berwirausaha dapat dilakukan dengan praktek secara langsung, secara terus menerus dan disertai juga dengan dukungan pelatihan tertentu (Wibowo, 2012). Dengan pelatihan ini, akan meningkatkan ketrampilan seseorang yang nantinya menjadi bekal mereka dalam menjalani usaha mereka sebagai seorang wirausaha. Lebih lanjut bahwa proses pembelajaran ini dibarengi dengan proses pendampingan yang terus menerus, diharapkan untuk membentuk *self-employee*, yaitu pemberi kerja bagi dirinya dan orang lain dengan berwirausaha (Mahfud, 2012).

2.3. Mentor

Sebagai seorang pendidik ilmu kewirausahaan sebaiknya memadukan kedua aspek yaitu ilmu pengetahuan dan seni dari ilmu tersebut yang didapatkan dari pengalaman berwirausaha (Murtini, 2008). Tanpa adanya pengalaman, maka ilmu tidak akan cukup bermanfaat bagi seseorang, terutama ilmu kewirausahaan. Dalam melakukan pengalaman sebagai wirausaha, seseorang sebaiknya tetap didampingi oleh seseorang yang dipercaya mampu mengarahkan bisnisnya menjadi lebih baik. Kesempatan ini dapat dilakukan seorang mentor yang terlibat dalam langkah-langkah pembelajaran siswa dan pengelolaan usahanya (Deal & Grimes, 2015). Biasanya mentor mengarahkan, membimbing, dan mengawasi jalannya usaha mentee supaya tidak terlampaui batas dan tetap pada tujuan.

Proses mentoring adalah proses dukungan berupa penyelesaian masalah yang sangat berarti bagi wirausaha yang baru memulai bisnisnya (Sullivan, 2000). Perusahaan baru memiliki resiko yang lebih besar untuk jatuh karena ketidakstabilan pengelolaannya, arus kas, serta komitmen dalam mencapai tujuan bersama perusahaan (McKevitt & Marshall, 2014). Wajar bahwa pemimpin perusahaan baru belum memiliki kemampuan cukup untuk menjalankan usahanya. Mentor dengan pengalaman dan pengetahuannya akan mampu mengarahkan pemimpin usaha baru sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai mereka. Apabila langkah sudah terlampaui jauh dari kesepakatan, maka mentor bertugas untuk memberikan peringatan dan nasihat. Banyak ukuran yang dapat dijadikan sebagai patokan seseorang berhasil menjadi seorang wirausaha, salah satunya adalah ukuran finansial (Cornwall & Naughto, 2003). Apabila pertumbuhan keuangan perusahaan stabil bahkan cenderung naik,

maka perusahaan tersebut berhasil dalam pengelolaan usahanya. Namun apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka hal tersebut pemicu bangkrutnya sebuah usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarabishy *et al.*, (2009) mendapatkan bahwa untuk sukses dalam sebuah usaha, seorang CEO perlu mengarahkan organisasinya menuju tujuan bersama yang ingin dicapai. Penggunaan personal power CEO akan mampu mempengaruhi organisasinya berubah sesuai dengan arahan CEO. Tanpa adanya arahan yang jelas, maka organisasi tidak mampu berkembang sesuai yang diharapkan (Tarabishy *et al.*, 2009). Peran CEO inilah yang sebaiknya dikontrol oleh mentor dalam proses pembelajaran kewirausahaan di lingkungan pendidikan supaya mentee mampu mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Sullivan, 2000).

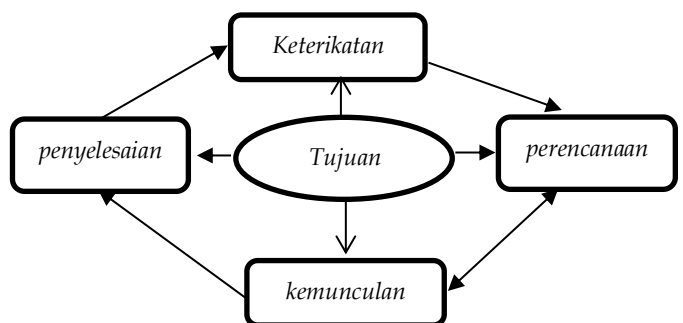
Dengan melaksanakan fungsi mentoring yaitu dukungan psikologi dan emosional, bantuan untuk perencanaan tujuan, dan role model maka tujuan akan tercapai dengan maksimal (Crips & Cruz, 2009). Dukungan psikologi dan emosional dilakukan saat seseorang perlu mendengarkan, memberikan dukungan moral, identifikasi masalah dan memberikan dorongan, dan memberikan hubungan yang suportif dalam proses mentoring.

Perjalanan membangun sebuah bisnis biasanya tidak berjalan dengan lancar. Banyak permasalahan yang tidak terduga yang datang dan pergi. Di sinilah peran mentor mengenai dukungan psikonomis dan emosional dipakai. Dengan dukungan tersebut, mentee kemudian merasa dipedulikan dan didorong untuk lebih bersemangat kembali. Dalam memenuhi fungsi bantuan untuk perencanaan tujuan maka seorang mentor perlu mengarahkan mentee agar dia menyadari kekuatan, kelemahan, kemampuan mereka. Kadang seorang pebisnis lupa akan tujuan awal dia

dalam menjalani bisnis sehingga langkahnya tidak terarah. Bila berlarut-larut, maka hal ini akan merugikan perusahaan karena arahnya tidak jelas. Peran mentor dalam hal ini adalah mengingatkan dan mengarahkan kembali mentee ke tujuan awal. Dalam memenuhi fungsi role model, maka mentor dapat menceritakan pengalaman pribadinya yang sesuai dengan permasalahan mentee untuk dipelajari dan dipakai dalam memecahkan masalah.

Dalam melakukan proses mentoring, seorang mentor perlu memperhatikan hubungan dan interaksi yang dia lakukan bersama mentee. Menurut Cooper dan Wheeler (2010) model hubungan mentoring digunakan untuk mengeksplorasi peserta didik yang menggunakan fase purpose, engagement, planning, emergence, dan completion.

Gambar 1. Fase Model Hubungan Mentoring

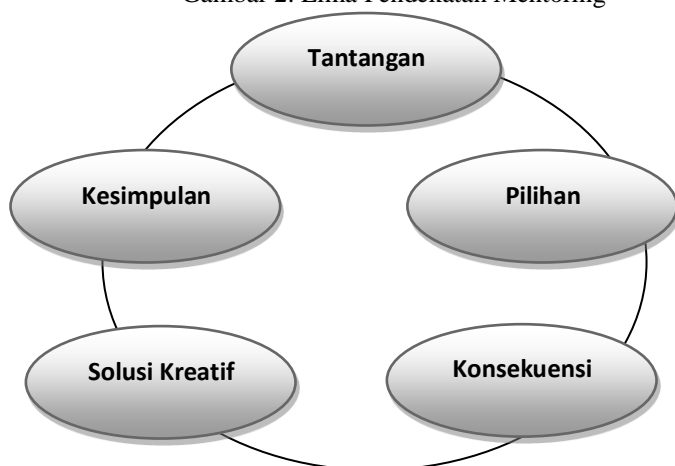


Sumber: Cooper dan Wheeler (2010)

Pada fase tujuan, seorang mentor perlu menyadari tujuannya menjadi mentor sehingga diharapkan akan mampu mengarahkan mentee ke tujuan yang ingin dicapainya. Tahap kedua adalah keterikatan yaitu menemukan bagaimana cara pertama untuk mengikat dan membujuk mentee masuk dalam proses mentoring bersama. Fase ketiga adalah perencanaan dimana seorang mentor sebaiknya memiliki action plan sebelum melakukan proses mentoring ke mentee. Fase keempat adalah kemunculan dimana mentor akan berusaha mengikat mentee

melalui percakapan dan diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi mentee. Terakhir ada-lah fase penyelesaian adalah tahapan penyelesaian permasalahan dan penentuan target atau tahap berikutnya untuk perkembangan usahanya. Proses bimbingan dalam mentoring bisa dikatakan sebagai fenomena membangun hubungan berbentuk pen-dampingan baik formal maupun informal (Friday *et al.*, 2004). Pada perusahaan tertentu, proses mentoring ini sangat berguna untuk membantu calon penerus organisasi berperan dalam pengembangan perusahaan (Shenkman, 2005). Menurut Shenkman (2005), kesuksesan sebuah mentoring terletak pada proses planning yang matang, karena mentoring perlu model interaksi dan hubungan yang tepat.

Gambar 2. Lima Pendekatan Mentoring



Sumber: Cooper dan Wheeler (2010)

2.4 Penyandang Disabilitas

Keterbatasan yang dimiliki oleh seorang penyandang disabilitas seakan membuat mereka memiliki status individu yang sedikit berbeda dengan orang lain dalam suatu masyarakat (Shah, 2005). Keanehan dan keberbedaan ini kadang membuat penyandang disabilitas kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Masyarakat pada umumnya memperlakukan penyandang disabilitas berbeda dari masyarakat normal tanpa

mereka sadari. Hal ini cenderung mengarah ke diskriminasi. Definisi tentang penyandang disabilitas menurut Undang-Undang no.4 tahun 1997 pasal 1 tentang penyandang cacat menyatakan bahwa

“Setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dibagi menjadi tiga yaitu penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.”

Beberapa ahli membagi status penyandang disabilitas menjadi beberapa jenis. Fokus dalam penelitian ini adalah tuna daksa, yaitu suatu keadaan terdapat gangguan fisik seperti gangguan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsi normal. Hal ini kadang diakibatkan karena penyakit, kecelakaan, atau juga sejak lahir.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan penyandang disabilitas ini. Sebenarnya pemerintah sudah memberikan solusi berupa kebijakan yang mengatur hal penyandang disabilitas untuk bekerja di perusahaan bonafide sebesar 1% dari jumlah total pegawai di perusahaan. Hanya saja bukan sekedar kebijakan yang dibutuhkan penyandang disabilitas, namun, tetap perlu adanya pendekatan psikologis atau lebih pada interaksi perilaku mereka dalam bermasyarakat karena persepsi negatif penyandang disabilitas membuat mereka membatasi diri untuk berkembang (Shah, 2005). Pihak yang berpengaruh dalam perkembangan tipe anak tunadaksa ini adalah keluarga, guru, dan teman-teman terdekatnya (Shah, 2005).

Salah satu solusi yang ditawarkan Tarsidi (2013) adalah melalui pendekatan *social model of disability*. Pendekatan ini memfokuskan pada perubahan yang diperlukan di masyarakat seperti sikap

(berupa sikap positif tanpa membedakan), dukungan sosial (dengan membantu mengatasi hambatan yang mungkin timbul di penyandang disabilitas) dan informasi (menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan tipe keterbatasan mereka (Tarsidi, 2013)). Sikap positif pada penyandang disabilitas akan memberikan pengaruh dan perubahan luar biasa kepada mereka, salah satunya mereka akan lebih percaya diri menghadapi masyarakat secara umum. Dukungan sosial dapat dalam bentuk bantuan saat mereka kesulitan, sikap-sikap yang membangun, dan masih banyak lagi. Pada umumnya, informasi yang diberikan kepada para penyandang disabilitas sebaiknya bersifat sederhana karena keterbatasan mereka dalam menerima pesan akan mempengaruhi kestabilan emosi mereka apabila terjadi hal yang tidak sesuai dengan mereka.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini melanjutkan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan beberapa faktor-faktor yang memotivasi seorang penyandang disabilitas untuk menjadi wirausaha. Penyandang disabilitas yang akhirnya memutuskan untuk memilih karir sebagai wirausaha sebagai bentuk penghargaan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup mereka. Penyandang disabilitas perlu dukungan khusus dari lingkungan agar mampu menjadi wirausaha seperti kebanyakan orang (Hartono, 2014). Salah satu orang yang berperan dalam pengembangan tersebut adalah ibu (Hartono *et al.*, 2016). Peran seorang ibu sangat diperlukan dalam membentuk mental seorang penyandang disabilitas (Hartono *et al.*, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus kepada situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, serta aktivitas. Aspek tempat di penelitian ini adalah Indonesia.

Aspek pelaku yaitu penyandang disabilitas yang menjadi wirausaha. Aspek aktivitas yang diteliti adalah sistem mentoring yang mempengaruhi penyandang disabilitas memiliki karakter wirausaha untuk menjadi wirausaha.

3.2. Subjek Penelitian dan Keabsahan Penelitian

Metode pengumpulan sampel dilakukan dengan snowball sampling. Peneliti mencari informasi kepada sumber informasi pertama kemudian dilanjutkan kepada orang lain yang direkomendasikan sehingga data penelitian semakin lengkap untuk dilanjutkan proses selanjutnya.

Durasi penelitian yang dilakukan selama kurang lebih dua tahun ini dilakukan tahun 2016 – 2017 di Indonesia. Wawancara mendalam digunakan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai subjek penelitian. Kriteria narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini:

1. Penyandang disabilitas (memiliki keterbatasan fisik, bukan keterbatasan mental)
2. Penyandang disabilitas yang berwirausaha (memilih karir sebagai wirausaha)
3. Paling tidak sudah 2 tahun menjadi wirausaha
4. Telah sukses menjadi wirausaha ditandai dengan kemampuannya mendapatkan pendapatan untuk hidup dan mandiri.

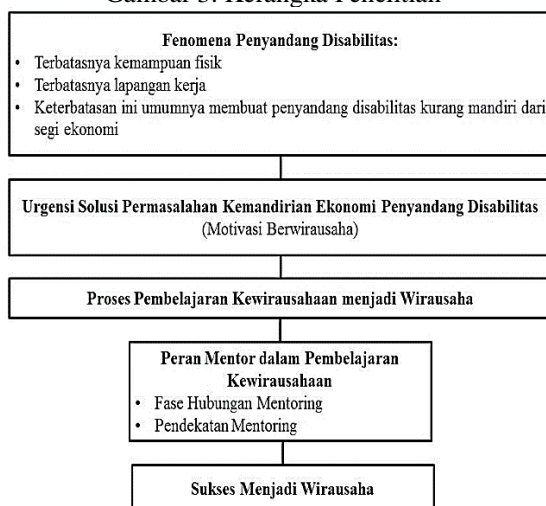
Sasaran penelitian kualitatif sifatnya terbatas untuk tujuan mendapatkan beberapa data mendalam mengenai sasaran penelitian (Bungin, 2013:29). Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam ke narasumber. Proses dilakukan dengan menggunakan dua sumber atau lebih serta menanyakan hal yang sama kepada mereka. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan benang merah dan mencari kesamaan titik berat

pernyataan jawaban narasumber. Observasi pada kegiatan narasumber dan dokumentasi dilakukan peneliti dalam rangka memperkaya data.

3.3. Kerangka Penelitian

Fenomena permasalahan mengenai penyandang disabilitas perlu segera dicari solusinya. Keterbatasan kemampuan fisik mereka dan keterbatasan lapangan pekerjaan di perusahaan yang bonafit umumnya, membuat kesulitan bagi penyandang disabilitas untuk mandiri secara ekonomi. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menjadi wirausaha. Untuk itulah perlu dibangun situasi pembelajaran wirausaha yang akan lebih efektif dilakukan dengan adanya peran mentor.

Gambar 3. Kerangka Penelitian



3.2. Metode Analisis Data

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan model deduksi yaitu menggunakan teori sebagai alat penelitian kemudian menemukan masalah, membangun hipotesis sementara, melakukan pengamatan sampai dengan melakukan pengujian data (Bungin, 2012:24). Proses analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu proses pengumpulan data dengan

wawancara mendalam. Pertanyaan yang diberikan setidaknya mencakup beberapa hal berikut: motivasi menjadi wirausaha, proses pembelajaran menjadi wirausaha, dan peran mentor dalam proses tersebut.

2. Setelah data didapatkan, peneliti melakukan reduksi data dengan memilahkan pokok-pokok penting untuk mempermudah identifikasi temuan dengan kondisi penelitian.
3. Hasil reduksi data disajikan kemudian melakukan perbandingan data yaitu dengan mencari benang merah dan kesamaan untuk mencapai keabsahan data dengan triangulasi sumber.
4. Tahap akhir dilakukan dengan interpretasi data dan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Penyandang disabilitas pada umumnya memerlukan perhatian khusus dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka merasa diperlakukan secara diskriminatif oleh orang normal lainnya. Hal ini karena adanya pengaruh budaya yang sangat kental bahwa penyandang disabilitas memang berbeda dengan kebanyakan orang normal. Padahal sesungguhnya, penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat umum (Mujimin, 2007). Setiap penyandang disabilitas berkesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Bahkan pemerintah telah memberikan peraturan bahwa sebuah perusahaan wajib memperkerjakan penyandang disabilitas paling tidak 1% disetiap usahanya (Shah, 2005). Namun, kebijakan yang dibuat pemerintah ini belum cukup mengubah kelayakan hidup penyandang disabilitas pada umumnya (Tarsidi, 2013). Pendekatan psikologis sangat mereka perlukan terutama pada interaksi perilaku mereka dalam bermasyarakat (Shah,

2005). Pengaruh terbesar yang dapat mendukung mereka dalam berinteraksi dan mempersiapkan diri biasanya berasal dari keluarga, guru, dan teman terdekat (Shah, 2005).

Narasumber yang ditemui peneliti yaitu tiga berstatus wirausaha penyandang disabilitas sukses di Indonesia. Ketiga narasumber ini telah memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti yaitu: penyandang disabilitas (memiliki keterbatasan fisik, bukan keterbatasan mental), memilih karir sebagai wirausaha, dan paling tidak sudah 2 tahun menjadi wirausaha dan telah sukses menjadi wirausaha ditandai dengan kemampuannya mendapatkan pendapatan untuk hidup dan mandiri. Dengan demikian, narasumber penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Narasumber Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Habibie Aifsyah	28 th	<ul style="list-style-type: none"> • Disabilitas karena menderita <i>Muscular Dytrophy</i> sejak lahir • Bisnis online (<i>internet marketing</i>) • Usahanya sejak tahun 2008
2	Angkie Yudistia	29 th	<ul style="list-style-type: none"> • Disabilitas karena gangguan pendengaran sejak usia 10 tahun. • Founder dan CEO: Thisable Enterprise • Usahanya sejak tahun 2013
3	Tarjono Slamet	34 th	<ul style="list-style-type: none"> • Disabilitas karena kecelakaan kerja pada usia 17 tahun • Usaha: Mainan Edukatif • Usahanya sejak tahun 2003

Sumber: Hasil Olah Data (2019)

Habibie Aifsyah adalah narasumber pertama yang memberikan informasi terkait pembelajaran kewirausahaan yang dialaminya. Bidang bisnis yang ditekuni pria 28th ini sebagai wirausaha adalah mengembangkan bisnis online. Domisili Habibie yaitu Jakarta. Habibie Aifsyah ini mengalami keterbatasannya dalam

beraktivitas sejak kecil. Penyakit yang diseritanya merupakan penyakit bawaan, penyakit *Muscular Dytrophy*. Penyakit yang dideritanya sudah diderita sejak kecil, sebelum memasuki bangku sekolah dasar, pertumbuhannya terhambat hingga dia dewasa. Akibatnya Habibie tidak mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain.

".. dulu waktu TK, aku kan pakai kursi roda baby, stroller gitu, terus ya di kata-katain pengasuhku, "itu anak udah gede, masih pake kursi roda, nanti nggak bisa jalan beneran lo, jangan dimanja, suruh jalan biar sehat" gitu, karena waktu zaman itu emang fisikku nggak ada bedanya dengan anak lain, sama.." (Habibie Aifsyah, 2016)

Terpaan dan hinaan yang selama ini dirasakan Habibie tersebut tidak mematahkan semangat Habibie dan keluarganya untuk menstimulus Habibie agar mampu berkarya sesuai dengan passion yang dia senangi sehingga Habbie bisa mandiri mencari nafkah bagi dirinya sendiri.

Narasumber kedua bernama Angkie Yudistia, 29 th, yang berdomisili di Jakarta. Angkie menekuni pekerjaannya sebagai public figur berupa model dan artis. Selain itu, Angkie juga berkomitmen untuk menjadi pemberdaya penyandang disabilitas dengan mengembangkan kemampuan dan bakat para penyandang disabilitas untuk dapat mandiri menjadi wirausaha. Keterbatasan yang dialami Angkie disadari oleh gurunya pada saat di sekolah dasar.

"...Nah waktu itu, guruku memanggil ibuku, beliau bilang anaknya ini dipanggil nggak nengok, ditanya nggak njawab, setiap pelajaran dikte nyontek, artinya kan sesuatu yang salah,.... Akhirnya di test di panggil dari belakang dan memang aku nggak nengok. Akhirnya kita ke THT..." (Angkie Yudistia, 2016)

Wanita cantik ini mengalami kurang pendengaran (tuli) sejak masih belasan tahun karena mengalami sakit malaria pada saat itu. Wirausaha wanita sukses ini sudah berumah tangga dan memiliki satu

anak perempuan yang lahir normal tanpa kekurangan fisik sedikit pun. Kekurangan ini diterima Angkie dan keluarganya sebagai sebuah motivasi untuk bertahan hidup. Oleh keluarganya, Angkie dipersiapkan untuk mampu mandiri melalui pendidikan hingga perguruan tinggi. Dukungan keluarga Angkie sangat besar dalam hal ini. Hal ini memotivasi Angkie untuk memberdayakan penyandang disabilitas lainnya agar mereka juga mampu mandiri seperti Angkie Yudistia.

Narasumber terakhir bernama Tarjono Slamet (34 th) yang tinggal di Bantul, Yogyakarta. Bisnis yang ditekuninya adalah mainan edukatif. Tarjono terlahir normal dengan kelengkapan fisik dan mental. Sampai pada umur 17th, Tarjono mengalami kecelakaan kerja hingga melumpuhkannya. Tarjono terkena aliran listrik yang bertegangan tinggi sehingga tangan kanannya seketika itu juga lumpuh dan tidak mampu dipergunakan lagi. Pertumbuhan tangan kanannya pun terhambat sehingga kini sangat terlihat berbeda antara tangan kanan dan tangan kiri. Keluarga juga terpuak dengan keadaan Tarjono. Pada dasarnya Tarjono merupakan tumpuan keluarga yang tiba-tiba mengalami kelumpuhan. Karena tidak mampu menerimanya, Tarjono justru sempat dijauhi keluarganya sendiri hingga Tarjono memutuskan untuk pergi ke pusat rehabilitasi penyandang disabilitas di kota Yogyakarta yaitu Yakkum. Keterpurukannya selama bertahun-tahun berbuah manis kini karena dia termotivasi untuk mampu menafkahi diri sendiri bahkan kalau bisa juga penyandang disabilitas lainnya.

4.1 Motivasi menjadi Wirausaha

Dalam rangka mengatasi masalah keuangan dan permasalahan kehidupan yang layak, salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh penyandang disabilitas

adalah dengan menjadi seorang wirausaha. Namun ini bukan perjalanan yang mudah. Perlu perjuangan dan pembelajaran yang terus menerus untuk mempersiapkan diri menjadi wirausaha yang percaya diri, sukses dan dapat bersaing.

Begitu banyak pilihan dalam memutuskan sebuah karir dalam kehidupan seseorang. Karir yang akan dijalannya kelak akan menuntun dia untuk mandiri menjalani hidup. Keputusan karir seseorang dalam hidupnya tidak terlepas dari motivasi. Dengan adanya motivasi, seseorang akan mampu bertahan dalam keputusan karir dalam hidupnya. Tanpa motivasi yang kuat, keputusan karir seseorang akan mudah goyah dan tidak mampu bertahan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Motivasi itu sendiri adalah sebuah proses yang merupakan kumpulan kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam rangka upayanya mencapai tujuan (Robbins & Judge, 2015).

Kebanyakan penyandang disabilitas termotivasi menjadi wirausaha karena beberapa hal yaitu motivasi fungsional, motivasi sosial, motivasi akan penghargaan dan motivasi untuk aktualisasi diri (Robbins & Judge, 2015) dan *the society refugee* (Echdar, 2013). Seluruh motivasi ini dialami berbeda-beda untuk masing-masing penyandang disabilitas. Hal ini disesuaikan dengan pengalaman pribadi mereka dalam proses kehidupan dan proses penentuan keputusan karir mereka.

"...Waktu SMA itu cita-citaku simple, punya gaji 2 juta sebulan, cuma itu doang. Terus aku punya cita-cita ya udah, punya gaji 2 juta per bulan juga udah cukup kok buat hidup..." (Habibie, 2016)

"...aku harus bisa berdiri sendiri dan membuat orang lain yang juga penyandang disabilitas berdiri sendiri mampu hidup karena kemampuan mereka sendiri..." (Angkie, 2016)

“...nah dari situ ya alasan saya terutama ya disana kurang cukup lah untuk biaya hidup...” (Tarjono, 2016)

Ketiga narasumber menyatakan bahwa motivasi utama mereka menjadi wirausaha adalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar mereka yaitu masuk dalam kategori motivasi fungsional. Habibie melihat bahwa dengan menjadi seorang wirausaha, dia bisa membantu kebutuhan sehari-hari rumah tangga orangtuanya karena selama ini kebutuhannya telah dicukupi sejak kecil. Tabungan yang dikumpulkan Habibie selama ini dalam rangka membelikan rumah dan mobil untuk orangtuanya. Menurut Angkie ekonomi adalah kebutuhan dasar setiap orang dan disisi lain, banyak penyandang disabilitas yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya karena keterbatasan mereka. Tarjono menjelaskan bahwa mata pencahariannya sebagai wirausaha selama ini untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi fungsional membuat penyandang disabilitas termotivasi memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Robbins & Judge, 2015).

Pada prinsipnya, seseorang akan merasa bahagia apabila mereka mampu menghasilkan manfaat bagi orang lain. Begitu pula yang dirasakan Habibie, Angkie dan Tarjono. Mereka menjadi wirausaha juga demi misi membahagiakan orang lain. Angkie memutuskan untuk menjadi *disable empowerment* dengan harapan dapat mengatasi permasalahan nasional terkait dengan penyandang disabilitas. Banyak diantara mereka ditolak untuk masuk ke perusahaan bonafide sehingga keluarga penyandang disabilitas tidak mendapatkan penghidupan yang layak.

Angkie lewat program yang dikembangkannya, membina penyandang disabilitas berbakat untuk menjadi

wirausaha sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Secara konsisten dan terintegrasi, Angkie membina penyandang disabilitas tersebut sampai mereka mampu hidup mandiri tanpa bantuannya lagi. Hal ini juga dilakukan oleh Tarjono karena ada rasa iba dengan sesama penyandang disabilitas yang dikenalnya. Banyak diantara mereka menjadi pengemis atau pengamen di perempatan jalan. Mental ini yang disayangkan oleh Tarjono. Karena itu, Tarjono mengembangkan *workshop* mainan edukasi anak yang dikerjakan oleh penyandang disabilitas bahkan beberapa penyandang disabilitas dipinjamkan alat-alatnya untuk dikerjakan dirumah sehingga mereka mampu mandiri seperti Tarjono. Mentor Tarjono, yaitu Mr. Collin adalah sosok yang memberikan nasihat ke Tarjono untuk membantu teman sesama penyandang disabilitas menuju kemandirian. Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya bahwa motivasi sosial memaksa penyandang disabilitas untuk mengubah hidup karena ada rasa iba atau perhatian pada kaum penyandang disabilitas lainnya yang menderita (Robbins & Judge, 2015).

Keputusan karir hidup seseorang sangat penting dimiliki sebagai penghargaan akan kemandirian yang dibangunnya. Wirausaha adalah salah satu pilihan karir yang mampu menjadikan seorang penyandang disabilitas tidak bergantung dengan orang lain dari sisi finansial. Habibie, Angkie dan Tarjono setuju akan hal itu. Yayasan yang membimbing Tarjono fokus untuk menciptakan seorang penyandang disabilitas yang mandiri sehingga mampu bertahan hidup sendiri. Hal ini sesuai dengan motivasi penghargaan yaitu membuat penyandang disabilitas menjadi mandiri dan memiliki status yang lebih baik bagi dirinya sendiri (Robbins & Judge, 2015).

“Nah waktu aku kelas 1 sampai 3 itu di SD Negeri, akhirnya aku kelas 3 itu aku minta

pindah karena di bully, karena aku dari kelas 1 sampai kelas 3, rangking 1 terus. Udah pada bosan 1 kelas, di bully satu kelas” (Habibie, 2016)

“Tapi ada juga yang nggak terima, “ih nanti anaknya kamu tuna rungu juga...” (Angkie, 2016)

“Awalnya keluarga hanya diam dan agak menjauhi saya..ya mereka pasti sedih dan bingung harus berbuat apa...” (Tarjono, 2016)

Banyak penyandang disabilitas yang mengalami tekanan dari orang sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan kesehariannya. Pengalaman pribadi Habibie selama sekolah di kelas satu sampai kelas tiga di sekolah dasar, membuat dia memutuskan pindah ke sekolah yang khusus bagi penyandang disabilitas. Pengalaman sebelumnya dia selalu mengalami *bullying* oleh teman-temannya. Angkie juga mengalami hal yang sama hanya saja dia berusaha untuk cuek dan menerima kekurangannya. Justru dengan kekurangan itu Angkie berusaha mencari potensi yang bisa dikembangkan dalam dirinya, sehingga nantinya orang disekitarnya akan mengakui kelebihanannya. Walaupun bangkit dalam keterpurukan dapat dikatakan sulit, Tarjono tidak pernah menyerah sekalipun dia sempat dikatakan sebagai sampah. Frustrasi yang dilaminya ini justru memacunya untuk bangkit dan membuktikan pada sekitarnya bahwa dia mampu mandiri. Cemooh yang dialaminya selama ini diterima secara positif sehingga dia mampu membuktikan pada sekitar bahwa dia bisa berguna. Hal ini sesuai dengan aktualisasi diri (Robbins dan Judge, 2015) dan *society refugee* (Echdar, 2005) memaksa penyandang disabilitas bangkit karena penerimaan masyarakat sekitar yang membedakan penyandang disabilitas dengan mereka.

4.2 Proses Pembelajaran Kewirausahaan

Proses pembelajaran dipercaya mampu membuat seseorang mempelajari sesuatu yang baru dalam bentuk ilmu yang secara terus menerus dengan harapan akan mencapai learning outcome yang ingin dicapai. Dengan belajar, seseorang akan mampu mencapai apa yang diinginkan. Kadang proses pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana dan harapan. Untuk itu, sebaiknya proses pembelajaran ini juga perlu dikontrol oleh mentor supaya mentee mampu mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Sullivan, 2000).

Habbie sependapat bahwa kewirausahaan itu bukan hanya sekedar bakat namun juga bisa dipelajari. Kewirausahaan adalah ilmu dan semua ilmu dapat dipelajari. Hanya saja Angkie menambahkan bahwa dalam mempelajari kewirausahaan seseorang perlu mendapatkan banyak pengalaman dan tidak hanya teori saja. Pengalaman akan mengajarkan insting dan naluri dalam berbisnis. Bahkan mungkin seseorang akan mengalami beberapa kegagalan untuk kemudian bangkit kembali menjadi *wirausaha* yang sukses. Tarjono menyatakan bahwa melalui pelatihan dan terjun langsung dalam bisnis, seseorang dapat lebih paham mengenai konsep serta aplikasi dari kewirausahaan itu sendiri. Prinsipnya bahwa kewirausahaan bukan sebuah bakat sejak lahir namun bisa dipelajari siapa saja sekalipun mereka adalah penyandang disabilitas (Suryana, 2006).

Penggabungan proses pembelajaran dari pengalaman dan teori merupakan hal penting yang menjadi modal penyandang disabilitas menjalani bisnis sebagai wirausaha (Murtini, 2008). Kewirausahaan ini sebaiknya terus dipelajari, karena ilmu yang akan didapatkan setiap saat akan berkembang dan berubah. Secara khusus bagi para

penyandang disabilitas, pembelajaran kewirausahaan berdasarkan pengalaman ini sebaiknya dilaksanakan secara kontinu, karena mereka membutuhkannya. Sesuai dengan pendapat Angkie yaitu *“learning by doing”* sehingga sebaiknya diabilitas fokus mempraktekkan ilmu kewirausahaan ini. Habibie mempelajari kewirausahaan ini tidak hanya dari sekolah, namun dari teman-teman seperjuangannya dalam bisnis.

Tarjono juga memiliki misi untuk menyalurkan pembelajaran kewirausahaan yang telah dialaminya ke penyandang disabilitas lain yang dikenalnya. Tarjono membuat metode cluster terdiri-dari lima sampai enam orang yang terlibat langsung dalam proses bisnisnya, kemudian setelah mereka mengetahui dasar bisnis yang dijalani Tarjono, mereka akan memulai bisnis mereka sendiri dengan alat yang dipinjamkan oleh Tarjono. Hal ini memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas lainnya karena mereka mampu mandiri dan melangsungkan hidup dengan lebih layak. Pendidikan berbasis kewirausahaan ini menerapkan prinsip serta metodologi yang terintegrasi lewat kurikulum sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam kehidupan sehari-hari usaha (Tarabishy *et al.*, 2009). Hal ini bahkan kadang dinilai sebagai seni berdagang atau berbisnis.

Selain pendidikan mengenai sistem pengelolaan bisnis, pembuatan dan pengembangan produk, keuangan dan sumber daya manusia, seorang penyandang disabilitas sangat penting dibangun karakter kewirausahaan sebagai modal utamanya (Tarabishy *et al.*, 2009). Habibie juga mengaku bahwa menjadi seorang wirausaha diperlukan karakter yang mendukung dia dalam menjalani keputusan karirnya sebagai wirausaha. Habibie menyatakan bahwa dia memiliki passion dalam bisnis online yang dia jalani selama ini. Dia sangat bergairah setiap melihat serba serbi komputer dan disinilah

dia menyadari passionnya. Selain passion, Habibie menunjukkan karakter persistent karena perjuangannya tidak mudah. Banyak fase pembelajaran online dan kewirausahaan yang dipelajarinya baik dari teman, guru, maupun ahli dan itu pun biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Setelah menjalani kesehariannya sebagai seorang wirausaha, Habibie menyadari bahwa semakin lama dia semakin mampu melihat resiko dan memperhitungkannya. Dengan demikian karakter kalkulasi resiko juga menjadi modal dia dalam berwirausaha.

Angkie mengamati bahwa penyandang disabilitas memerlukan pendekatan khusus dalam membangun karakter yang dibutuhkannya menjadi seorang wirausaha. Salah satu yang paling penting adalah rasa percaya diri. Kebanyakan dari penyandang disabilitas terlalu terbiasa di cemooh lingkungannya sehingga rasa percaya diri mereka kurang, padahal banyak potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Untuk itu, dalam proses pembelajaran kewirausahaan sebaiknya fokus pertamanya adalah membangun kepercayaan diri. Tarjono juga menyetujinya bahwa dengan rasa percaya diri, mereka akan lebih mudah menerima kekurangan mereka dan mencari potensi dalam diri mereka. Sekian karakter yang dikemukakan Suryana (2006), penyandang disabilitas sangat membutuhkan kepercayaan diri dan kerja keras supaya dapat sukses menjadi wirausaha. Wajar bila kebanyakan penyandang disabilitas kurang percaya diri karena lingkungan terlalu sering mendiskriminasi mereka.

“...mama carikan pelatihan yang nggak jauh dari hobiku sebelumnya, waktu itu pilihannya ada dua, multimedia, desain grafis atau internet marketer yang baru, yang kata orang enak, waktu itu belum ada buktinya, baru katanya-katanya. Terus aku ikut juga belajar desain grafis intensif 3 bulan gitu, ikut 2 kelas sekaligus, ternyata kendalanya, tangan aku nggak bisa aktif.

Kan desain grafis kan mesti akurat, dua tangan, control sama tangan kanannya mesti aktif...” (Habibie, 2016)

“...dia yang ngajarin aku banyak hal selama bertahun-tahun... Jadi ini tu materinya kan komunikasi menggabungkan dengan sosial, dia ditambah lagi marketing, jadi komunikasi tambah sosial, tambah marketing...” (Angkie, 2016)

“...dikatakan yang paling berperan dalam proses bapak untuk menemukan keinginan menjadi seorang entrepreneur itu lebih ke mentor ya... saya juga ikut pelatihan komputer dan bahasa inggris untuk meningkatkan kemampuan saya“ (Tarjono, 2016)

Diperlukan pendekatan khusus untuk membangun rasa percaya diri tersebut pada kaum penyandang disabilitas. Dalam kaitannya dengan penyandang disabilitas, proses pembelajaran ini memerlukan peran orang tua, teman dan guru dapat menjadi sosok mentor yang melindungi mereka (Shah, 2005). Sosok ibu bagi Habibie adalah mentor yang luar biasa karena dia mempersiapkan apa saja yang terjadi dalam hidup Habibie.

Banyak solusi yang diberikan oleh ibu Habibie sehingga Habibie mampu bertahan menjadi seperti saat ini. Biaya dan pelatihan yang secara kontinu Habibie ikuti selama ini adalah berkat dukungan ibunya. Angkie mendapatkan sosok mentor dari seorang profesional bernama Hermawan Kertajaya. Hermawan adalah salah satu ahli dibidang marketing. Sejak memulai usahanya, Angkie mendapatkan kesempatan mendapatkan bimbingan secara langsung oleh Hermawan Kertajaya. Beliau membantunya dalam mendesain pemberdayaan penyandang disabilitas yang ditekuni Angkie sekarang. Tarjono mendapatkan sosok mentor dari tempat pelatihan yang dijalaninya selama ini. Mentor inilah yang membuat Tarjono berubah menjadi seperti saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosok

mentor sangat berpengaruh dalam proses perkembangan penyandang disabilitas terutama bila mereka sedang dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Peran mentor sangat diperlukan dalam tahapan ini supaya pembelajaran kewirausahaan dan bisnis dapat dijalani dengan sukses (Sullivan, 2000; McKevitt & Marshall, 2014; Deal & Grimes, 2015)

4.3 Peran Mentor dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Mentor sangat berperan dalam menjaga penyandang disabilitas karena perasaan mereka biasanya sensitif. Rasa sensitif ini karena mereka belum percaya diri akan potensi yang mereka miliki. Orang tua, teman dan guru dapat menjadi sosok mentor yang melindungi mereka (Shah, 2005). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka membutuhkan tiga peran penting mentor sesuai dengan penelitian Crisp dan Cruz (2009) sebelumnya yaitu dukungan psikologi dan emosional, bantuan untuk perencanaan tujuan, dan role model. Harapannya penyandang disabilitas dapat mencapai tujuan kesuksesan dengan maksimal (Crisp & Cruz, 2009).

Peran keluarga selalu menjadi yang utama dalam hidup seseorang, begitu pula bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sangat memerlukan keluarga yang mendukung mereka walaupun mereka kurang dari segi fisik maupun mental. Tanpa adanya keluarga yang mendukung, biasanya penyandang disabilitas akan semakin terpuruk dalam keterbatasannya. Habibie mengakui bahwa keluarganya sangat perhatian kepadanya mulai dari ibu, kakak, dan keluarga yang lain. Ibu memang sangat berperan dalam perkembangan Habibie sejak kecil hingga sukses seperti sekarang. Dukungan psikologis dan emosional ini berupa dukungan moral maupun dukungan materiil yang tidak pernah berhenti.

Setelah besar, peran teman dan komunitas Habibie menguatkannya untuk terus memberikan yang terbaik dalam hidupnya. Hal ini juga dialami oleh Angkie karena sejak kecil tidak pernah lepas dari dukungan keluarga yang ikhlas serta tekun berproses bersamanya. Sejak pertama kali menemukan kejanggalan di pendengaran Angkie, kedua orangtuanya memberikan dukungan berupa medis rumah sakit dan medis alternatif. Dengan dukungan psikologis dan emosional kedua orangtuanya yang tidak kenal lelah itu, Angkie berusaha untuk mencari potensi dirinya agar nanti dia mampu mandiri tanpa menyusahkan kedua orangtuanya lagi.

Tarjono mengalami hal yang berbeda dengan narasumber lain. Tarjono tidak mendapatkan dukungan keluarga hingga dia mengalami keterpurukan beberapa tahun. Setelah mengikuti pelatihan di yayasan penyandang disabilitas Yakkum, Tarjono berubah menjadi lebih baik karena mentor guru pembimbingnya dan teman sesama penyandang disabilitas. Dalam peran dukungan psikologi dan emosional, mentor sebaiknya memberikan dukungan moral dengan bentuk mendengarkan permasalahan mereka. Hubungan suportif ini sangat penting bagi penyandang disabilitas karena biasanya mereka tidak mampu mengidentifikasi masalah serta tidak mampu pula mencari solusi sendiri. Mentor memberi dorongan untuk mendapatkan solusi permasalahan mereka (Crips & Cruz, 2009).

"Pokoknya mama itu berjuang banget buat aku, kasih dukungan mental maupun material.." (Habibie, 2016)

"...Tahu Markplus.? Tau kan Hermawan Kartajaya? Dia itu mentor aku..." (Angkie, 2016)

"Kalau motivasi itu jelas ada ya, namanya Mr. Collin dari Selandia Baru, itu dulu konsultan di pusat rehabilitasi aku, kemudian ada ibu Frani ya, itu dari

Belanda, kemudian ada 1 lagi itu namanya Jennifer, itu dari Inggris. Jadi dialah yang mendorong saya, selalu nge-push saya dalam bahasa inggris, dalam manajemen, dalam sikap juga mereka yang nge-push yang mendorong saya terus menerus." (Tarjono, 2016)

Selain dukungan psikologis dan emosional, peran lain mentor yang dibutuhkan oleh seorang penyandang disabilitas adalah bantuan dalam perencanaan tujuan. Keterbatasan penyandang disabilitas baik dalam hal fisik maupun mental membuat mereka terbatas dalam merencanakan tujuan mereka. Penyandang disabilitas perlu diarahkan sesuai dengan potensi dan keterbatasan mereka. Habibie menyadari kelemahannya sehingga sering kali meminta bantuan kakak atau ibunya untuk menunjukkan tujuan yang mampu dia capai serta jalan terbaik baginya. Seperti halnya mesin, perlu dirakit sesuai dengan tujuan mesin itu dibuat. Maka manusia juga demikian.

Manusia perlu tahu tujuan yang ingin dicapainya serta bagaimana langkah untuk mencapainya. Hal yang sama juga dialami oleh Angkie serta Tarjono. Tarjono mendapatkan seorang mentor dari yayasan Yakkum tempat yang bersangkutan melakukan rehabilitasi dari keterpurukannya terhadap kekurangan yang dialaminya. Mr Collin (Selandia baru), ibu Frani (Belanda) dan Jennifer (Inggris) merupakan mentor Tarjono yang secara kontinu membimbing Tarjono keluar dari keterpurukan. Mentor tersebut membuat Tarjono sadar bahwa tujuan hidup Tarjono adalah bermanfaat bagi orang lain. Setiap harinya, Tarjono di dorong untuk mampu berubah dan mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Pada akhirnya Tarjono berhasil melakukannya. Dalam peran memberikan bantuan untuk perencanaan tujuan, mentor sebaiknya memngarahkan penyandang disabilitas yang menjadi mentee agar mereka

menyadari potensi mereka yang bisa dikembangkan. Potensi ini meliputi kekuatan, kelemahan, kemampuan, maupun passion mereka (Crisp & Cruz, 2009).

Peran yang terakhir seorang mentor adalah menjadi role model bagi mentee. Pelatihan yang diikuti Habibie selama ini memberikan beberapa sosok *role model* salah satunya guru pembimbingnya waktu pelatihan di Singapura tahun 2007. Kesuksesannya dalam bisnis online menghasilkan banyak keuntungan. Hal tersebut yang memotivasi Habibie untuk menjadi seperti mentornya. Hal ini dirasakan juga oleh Angkie lewat peran dan kesuksesan Hermawan Kertajaya. Tidak diungkiri lagi kesuksesan Hermawan sebagai ahli pemasaran. Sosok Hermawan ini memacu Angkie untuk sukses seperti mentornya. Dalam peran role model, mentor adalah sosok yang menjadi figur percontohan bagi mentee. Dalam benak mereka, banyak hal yang dapat mereka tiru dan lakukan sesuai anjuran dan perilaku mentornya. Cerita akan pengalaman mentor, sosok mentor, dan perjalanan kesuksesan mentor biasanya membuat mentee terpacu untuk menjadi seperti mereka (Crisp & Cruz, 2009).

“Okelah aku coba bikin, menginisiasi untuk program pemberdayaan ekonomi kreatif untuk teman-teman disable, ya ekonomi kreatif untuk penyandang disabilitas. Harapanku, bisa menjadi mentor mereka yang mendukung mereka mengembangkan diri dan mandiri.” (Angkie, 2016)

“kemudian kayak saya teringat pada pesan Mr. Collin itu “kamu bantu teman-teman semampu kamu... Nah disitulah tahun 2003 tepatnya saya mempunyai pandangan berbeda di bidang manajemen di pusat rehabilitasi Yakkum untuk pindah ke Bantul memberdayakan sesama penyandang disabilitas. Saya ajak mereka bergabung di usaha saya, saya ajari, saya lihat perkembangannya, kalau memang sudah bisa jalan sendiri ya saya berikan modal supaya mereka bisa usaha sendiri.. mungkin

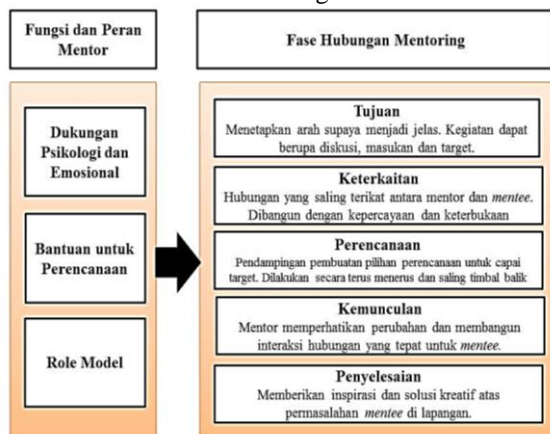
di awal buka ya alatnya saya pinjamkan dulu...” (Tarjono, 2016)

Angkie dan Tarjono berkomitmen memberdayakan penyandang disabilitas lainnya agar mereka juga mampu bertahan hidup seperti mereka sebagai wirausaha. Setelah sukses, mereka menjadi sosok mentor bagi sesama penyandang disabilitas yang belum berhasil.

Proses bimbingan dalam mentoring bisa dikatakan sebagai fenomena membangun hubungan berbentuk pendampingan baik formal maupun informal (Friday *et al.*, 2004). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian kepada beberapa narasumber bahwa untuk menstimulus mereka menjadi *wirausaha* dalam proses pembelajarannya, mereka membutuhkan peran mentor yang membangun model hubungan mentoring melalui fase keterkaitan, perencanaan, kemunculan dan penyelesaian ini (Cooper & Wheeler, 2010).

Tujuan utama menjadikan mereka sebagai wirausaha inilah yang menjadi fase tujuan sehingga arahan mentor menjadi jelas. Dengan mengalami fase tujuan, fase lain yang penting adalah keterkaitan. Tahapan keterkaitan penting dilakukan mentor penyandang disabilitas agar mereka merasa terhubung dengan mentor mereka. Hal ini sangat penting, mengingat sebagian besar penyandang disabilitas memiliki mental menutup diri terhadap orang lain karena ketidakpercayaan diri mereka pada diri mereka sendiri. Bila fase ini tidak dipenuhi dengan baik, maka tahap selanjutnya mentor akan kewalahan bahkan mungkin tujuan tidak tercapai dengan baik. Fase berikutnya adalah perencanaan dan kemunculan. Dua fase ini dapat dilakukan secara terus menerus dan saling timbal balik.

Gambar 4. Peran Mentor dalam Fase Hubungan Mentoring



Peran mentor dalam tahap perencanaan adalah sungguh-sungguh merencanakan aksi dan persiapan sebelum bertemu dengan mereka dan merencanakan pembelajaran apa yang akan dilakukan bersama. Pada fase kemunculan mentor akan menelaah mentee dalam proses pembelajaran entrepreneurship. Karena untuk menghadapi mereka ada kemungkinan memiliki karakter berbeda di masing-masing penyandang disabilitas sehingga mentor perlu selalu melakukan perubahan dan membangun interaksi hubungan yang tepat dalam perencanaan dan kemunculan yang disesuaikan dengan penyandang disabilitas yang sedang ditanganinya (Shenkman, 2005). Tahap berikutnya adalah fase penyelesaian yaitu tahapan penyelesaian permasalahan dan penentuan target atau tahap berikutnya untuk perkembangan usahanya.

4.4 Implikasi Manajerial

Implikasi penelitian ini bahwa orang tua, teman dan guru dapat menjadi sosok mentor yang melindungi mereka (Shah, 2005). Mereka sangat berpengaruh dalam proses perkembangan penyandang disabilitas terutama bila mereka sedang dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas,

dapat disimpulkan bahwa mereka membutuhkan tiga peran penting mentor sesuai dengan penelitian Crisp dan Cruz (2009) sebelumnya yaitu dukungan psikologi dan emosional, bantuan untuk perencanaan tujuan, dan role model. model hubungan mentoring digunakan untuk mengeksplorasi peserta didik yang menggunakan fase *purpose, engagement, planning, emergence, dan completion* (Cooper dan Wheeler, 2010).

Sejak dini, seorang penyandang disabilitas sebaiknya perlu dibekali adanya pembelajaran kewirausahaan sehingga mereka semakin termotivasi menjadi wirausaha. Sebaiknya, pengajar memposisikan diri sebagai mentor yang berperan dalam perkembangan mereka. Kebanyakan penyandang disabilitas termotivasi menjadi entrepreneur karena beberapa hal yaitu fungsional, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri (Robbins & Judge, 2015) dan *the society refugee* (Echdar, 2013). Pendidikan mengenai sistem pengelolaan bisnis, pembuatan dan pengembangan produk, keuangan dan sumber daya manusia, seorang penyandang disabilitas sangat penting dibangun karakter kewirausahaan sebagai modal utamanya (Tarabishy *et al.*, 2009). Sekian karakter yang dikemukakan Suryana (2006), penyandang disabilitas sangat membutuhkan kepercayaan diri dan kerja keras supaya dapat sukses menjadi wirausaha.

5. Kesimpulan

Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk mampu bertahan hidup terutama dari segi ekonomi. Namun hal ini tidak berlaku bagi penyandang disabilitas. Keterbatasan fisik atau mental yang mereka miliki membuat mereka kadang tidak mampu hidup mandiri secara ekonomi bahkan bergantung hidup pada orang lain. Wirausaha adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan penyandang disabilitas supaya penghidupannya lebih

layak dan berubah menjadi lebih baik. Dengan menjadi seorang wirausaha, seseorang juga bisa mendapatkan pengakuan bagi lingkungan sekitar. Wirausaha juga bisa menjadi keputusan karir yang dapat dipilih oleh seseorang. Namun ini bukan perjalanan yang mudah. Perlu perjuangan dan pembelajaran yang terus menerus untuk mempersiapkan diri menjadi wirausaha yang percaya diri, sukses dan dapat bersaing. Tanpa karakter tersebut, seseorang akan semakin sulit bersaing. Terutama bagi penyandang disabilitas, kepercayaan diri menjadi hal yang pertama dan utama. Keterbatasan fisik atau mentalnya selama ini membuat penyandang disabilitas biasanya minder dan masuk dalam keterpurukan. Akibatnya potensi penyandang disabilitas juga sulit terlihat. Oleh karena itu, sangat penting

mengembangkan rasa percaya diri dalam diri penyandang disabilitas.

5.1.Saran dan Keterbatasan Penelitian

Saran penelitian dapat dilakukan penelitian lanjutan ke mentor penyandang disabilitas secara langsung untuk mengetahui metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Dengan melakukan penelitian langsung pada mentor para penyandang disabilitas yang akhirnya menjadi wirausaha sukses, diharapkan hasil penelitian selanjutnya mendapatkan suatu metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran para penyandang disabilitas supaya mereka dapat menjadi wirausaha sukses. Keterbatasan penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan lingkup wirausaha penyandang disabilitas.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih peneliti ucapkan kepada RISTEKDIKTI karena penelitian ini didanai oleh Hibah Bersaing dari DIKTI pada periode tahun 2016 serta Universitas Ciputra karena pendanaan dilanjutkan pada tahun 2017.

REFERENCES

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cornwall, J. R., Naughton, M. J. (2003). Who is the Good Entrepreneur? An Exploration within the Catholic Social Tradition. *Journal of Business Ethics*, 44, 61–75.
- Cooper, M., & Wheeler, M. M. (2010). Building successful mentoring relationships. *The Canadian Nurse*, 106(7), 34.
- Crisp, G., & Cruz, I. (2009). Mentoring college students: A critical review of the literature between 1990 and 2007. *Research in higher education*, 50(6), 525-545. <https://doi.org/10.1007%2Fs11162-009-9130-2>
- Deal, B., & Grimes, J. (2015). A Dual Conversation About Mentoring: Undergraduate Student Faculty Perspectives.
- Echdar, S. (2013). *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: Andi.
- Fitriah, E. (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran bioteknologi berorientasi bioentrepreneurship untuk meningkatkan keterampilan proses sains, minat wirausaha dan hasil belajar siswa. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 1(1), 69-78.

- Friday, E., Friday, S. S., & Green, A. L. (2004). A reconceptualization of mentoring and sponsoring. *Management Decision*, 42(5), 628-644. <https://doi.org/10.1108%2F00251740410538488>
- Hartono, W. (2014). Entrepreneurs of Disabled People Management. Proceedings Forum Manajemen Indonesia 6–November 2014–ISSN: 2407-0548-Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- McKevitt, D., & Marshall, D. (2015). The legitimacy of entrepreneurial mentoring. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(2), 263-280. <https://doi.org/10.1108%2Fijebr-05-2014-0089>
- Mahfud, T. (2012). Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831%2Fjpv.v2i1.1014>
- Mujimin, W. M. (2007). Penyediaan Fasilitas Publik yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel. *Dinamika Pendidikan*, 1(14), 60-75.
- Murtini, W. (2008). Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan. *Varia Pendidikan*, 20(2), 173-183.
- Nomor, U. U. (4). Tahun 1997 tentang penyandang cacat. *Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia*.
- Nomor, P. P. (43). Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). Jakarta: Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2015). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson
- Shah, S. (2005). *Career Success of Disabled High – Flyers*. London : Jessica Kingsley Publishers
- Shenkman, M. H. (2005). Mentor, don't just manage, your next round of leaders. *Handbook of business strategy*, 6(1), 231-234. <https://doi.org/10.1108%2F08944310510557521>
- Sullivan, R. (2000). Entrepreneurial learning and mentoring. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 6(3), 160 – 175. <https://doi.org/10.1108%2F13552550010346587>
- Suryana, D., & Si, M. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarsidi, D. (2013). Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *JASSI ANAKKU*, 11(2), 145-152.

Tarabishy, A. E., Sashkin, M., & Solomon, G. (2009). Exploring The Character OF Entrepreneur – Leaders : The Two Faces of Power (Summary). *Frontiers of entrepreneurship research*, 29(5), 6.

Wibowo, M. (2011). Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan SMK. *Eksplanasi*, 6(2), 109-122.

(2016). Statistical Yearbook of Indonesia 2016. Retrieved from [https://www. bps. go. Id](https://www.bps.go.id) (Desember 2016)